

GAMBARAN SANITASI TOTAL BERBASIS MASYARAKAT (STBM) PILAR STOP BABS DI NAGARI SUNGAI BULUH SELATAN KABUPATEN PADANG PARIAMAN

Athosra¹, Nurdin², Ghali Sabawi Ma'ruf³

^{1,2,3}Prodi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Fort De Kock

*Email Korespondensi: ghalisabawimaruf@gmail.com

Info Artikel	ABSTRACT
<p>Masuk: 26 Juli 2023 Revisi: 02 Agustus 2023 Diterima: 07 Agustus 2023</p> <p>Keywords: CLTS; Pillar Stop ODF</p> <p>Kata kunci: STBM; Pilar Stop BABS</p> <p>P-ISSN: 2407-2664</p>	<p><i>Padang Pariaman Health Office in 2021 which carried out CLTS 61.61%, from data from the Pasar Usang Health Center in 2021 Korong who carried out CLTS 26.47%. The purpose of this study was to determine the determinants of community-based total sanitation in Nagari Sungai Buluh Selatan, Padang Pariaman Regency in 2022. This type of research is quantitative, research sample as many as 87 people. Data were obtained through interviews and observations using a questionnaire sheet. The results of the study conducted obtained the application of CLTS pillars to stop ODF 71.3% apply, high knowledge of respondents 56.3%, positive respondents' attitudes 62.1%, ownership of qualified healthy latrines 70.1%, supportive family support 60.9%. CLTS pillars to stop open defecation, it is recommended to the Health Service and Puskesmas to coordinate with cross-sector and carry out collaboration with the Camat, Wali Nagari and Community Leaders as well as provide education to the community to increase knowledge and information and impose sanctions for violations.</i></p> <hr/> <p>ABSTRAK</p> <p>Dinas Kesehatan Padang Pariaman pada tahun 2021 yang melaksanakan STBM 61,61%, dari data Puskesmas Pasar Usang tahun 2021 korong yang melaksanakan STBM 26,47%. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui Gambaran sanitasi total berbasis masyarakat di Nagari Sungai Buluh Selatan Kabupaten Padang Pariaman Tahun 2022. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif sampel penelitian sebanyak 87 orang. Data diperoleh melalui wawancara dan observasi menggunakan lembar kuisioner. Hasil penelitian yang dilakukan didapatkan penerapan STBM pilar stop BABS 71,3% menerapkan, pengetahuan responden yang tinggi 56,3%, sikap responden positif 62,1%, kepemilikan jamban sehat yang memenuhi syarat 70,1%, dukungan keluarga yang mendukung 60,9%. disarankan kepada Dinas Kesehatan dan Puskesmas berkoordinasi dengan lintas sektor dan melaksanakan kerjasama serta memberikan edukasi kepada masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan dan informasi serta memberi sanksi bagi melanggar.</p>

PENDAHULUAN

WHO pada tahun 2020, 54% dari populasi global (4,2 miliar orang) menggunakan layanan sanitasi yang dikelola dengan aman. Lebih dari 1,7 miliar orang masih belum memiliki layanan sanitasi dasar, seperti toilet pribadi atau jamban. Dari jumlah tersebut, 494 juta masih buang air besar di tempat terbuka, misalnya di selokan jalan, di belakang semak-semak atau ke badan air terbuka. 5,8 miliar orang

menggunakan layanan air minum yang dikelola dengan aman 1,2 miliar orang dengan layanan dasar, yang berarti sumber air yang lebih baik terletak diantaranya 282 juta orang dengan layanan terbatas, 368 juta orang mengambil air dari sumur dan 122 juta orang mengumpulkan air permukaan (WHO, 2021).

Berdasarkan data dari sekretariat STBM tahun 2018 bahwa Indonesia memiliki 78,23 % akses terhadap jamban, diantaranya 52,01 % akses jamban sehat permanen,

17,51 % akses jamban sehat semi permanen, 8,70 % masih menumpang jamban sehat atau sharing, sedangkan 21,76 % masih berperilaku buang air besar sembarangan (BABS). Sedangkan Provinsi Sumatera Barat memiliki 79,77 % akses terhadap jamban sehat, diantaranya adalah 61,85 % akses jamban sehat permanen, 11,67 % akses terhadap jamban sehat semi permanen, 6,26 % menumpang jamban sehat atau sharing, dan masih buang air besar sembarangan (BABS) 20,22 % (Oliver, 2018).

Menurut data profil kesehatan Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Barat untuk persentase keluarga dengan akses terhadap fasilitas sanitasi yang layak (jamban sehat) tahun 2020 adalah 82%. Sedangkan untuk Desa yang melaksanakan STBM pada tahun 2020 Sumatera Barat memiliki persentase 74,1%, sedangkan desa/kelurahan stop buang air besar adalah 25 % (Ma'ruf, 2020). Kabupaten/Kota dengan penanganan tinja secara aman di rumah tangga persentase tertinggi adalah Kabupaten Dharmasraya 80,91 %, sedangkan untuk Kabupaten/Kota dengan persentase terendahnya adalah Kabupaten Pasaman 39 %, untuk Kabupaten Padang Pariaman adalah 58,5% (Balitbangkes, 2018).

Dari data Dinas Kesehatan Padang Pariaman mengenai desa yang melaksanakan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) adalah 44,48 % yang melaksanakan STBM tahun 2020 sedangkan pada tahun 2021 adanya peningkatan yaitu 61,61 %. Di Puskesmas Pasar Usang yang berada di wilayah kerja Dinas Kesehatan Padang Pariaman korong yang melaksanakan STBM adalah 11,36% pada tahun 2020 sedangkan di tahun 2021 terjadi peningkatan menjadi 26,47%, dengan wilayah kerja Puskesmas terdiri dari 7 Nagari yang tersebar di Kecamatan Batang Anai berdasarkan data

Puskesmas Pasar Usang korong stop BABS adalah 2,27 %, sedangkan ditahun 2021 mengalami penurunan (Dinkes, 2021).

Hasil wawancara dengan pemegang program Kesehatan Lingkungan di Dinas Kesehatan Padang Pariaman mengenai STBM yang tidak tercapai disebabkan saat dilakukan pemberdayaan kepada masyarakat tidak seluruh pilar dari STBM dipaparkan hanya beberapa yang sesuai dengan kondisi dan program bulanan yang dijalankan. Survei awal yang dilakukan langsung pada masyarakat di Nagari Sungai Buluh Selatan dari 10 orang, 7 diantaranya belum mengetahui STBM pilar stop BABS dan 2 diantaranya masih berperilaku BABS dengan kondisi tidak memiliki jamban sehat leher angsa, sedangkan pada kategori persyaratan jamban sehat pada penelitian saya sebelumnya tahun 2020 didapatkan pada Korong Kayu Kapur dan Gunung Kanter masyarakat masih terdapat 20% belum memenuhi persyaratan kesehatan. Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang Determinan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) Pilar Stop BABS di Nagari Sungai Buluh Selatan Kabupaten Padang Pariaman Tahun 2022.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode analitik dengan pendekatan cross sectional yaitu untuk mengetahui hubungan variabel satu dengan variabel yang lainnya yang diteliti dalam satu waktu yang bersamaan. Populasi penelitian ini adalah seluruh Kepala Keluarga yang memiliki jamban di Nagari Sungai Buluh Selatan Kecamatan Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman yaitu 1.279 Kepala Keluarga. Sampel penelitian ini adalah sebagian Kepala Keluarga yang memiliki jamban, sedangkan objek yang diteliti adalah jamban yang dimiliki oleh masyarakat di Nagari Sungai Buluh Selatan Kecamatan Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman. Besar sampel dalam penelitian ini dihitung menggunakan rumus Stratified random sampling dengan jumlah sampel 87 (Neila

Sulung et al, 2022).

Analisa univariat bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik tiap – tiap variabel penelitian yang disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan persentase (Notoatmodjo, 2010). Analisa ini untuk melihat distribusi frekuensi dari variabel independen dengan variabel dependen yaitu Determinan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) Pilar Stop BABS di Nagari Sungai Buluh Selatan Kabupaten Padang Pariaman Tahun 2022.

Analisa bivariat ini bertujuan untuk melihat hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Uji yang dilakukan adalah uji chi-square dengan derajat kepercayaan 95% dengan $\alpha = 0.05$. apabila $p \leq \alpha$ berarti ada hubungan yang signifikan antara variabel independen dan variabel dependen sedangkan apabila $p \geq \alpha$ maka tidak ada hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Karakteristik Responden

Jenis Kelamin	f	%
Laki – laki	27	31
Perempuan	60	69
Total	87	100
Pendidikan	f	%
SD	1	1,1
SMP	11	12,6
SMA	15	17,2
Akademi/PT	60	69
Total	87	100
Pekerjaan	f	%
Tidak Bekerja	25	28,7
Petani	9	10,3
Buruh	11	12,6
Wiraswasta	38	43,7
PNS	4	4,6
Total	87	100

Analisa Univariat Penerapan STBM Pilar Stop BABS

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Penerapan STBM Pilar Stop BABS

Penerapan STBM	f	%
Menerapkan	62	71,3
Tidak Menerapkan	25	28,7
Total	87	100,0
Pengetahuan	f	%
Tinggi	49	56,3
Rendah	38	43,7
Total	87	100,0
Sikap	f	%
Positif	54	62,1
Negatif	33	37,9
Total	87	100,0
Kepemilikan Jamban Sehat	f	%
Memenuhi Syarat	61	70,1
Tidak Memenuhi Syarat	26	29,9
Total	87	100,0
Dukungan Keluarga	f	%
Mendukung	53	60,9
Tidak Mendukung	34	39,1
Total	87	100,0

PEMBAHASAN

Penerapan STBM Pilar Stop BABS

Hasil peneltian dari 87 responden di Nagari Sungai Buluh Selatan bahwa distribusi responden pada tabel 2, penerapan STBM pilar stop BABS, sudah menerapkan 62 responden (71,3%). Hal ini dinyatakan dalam Permenkes no. 3 tahun 2014 tentang Sanitasi Total Berbasis Masyarakat pada tahapan penyusunan program sanitasi harus tercapainya status 100% STBM minimal 1 pilar dan masyarakat didorong untuk mendeklarasikannya, jika perlu dipasang papan pengumuman. Program STBM pilar stop BABS/ Open Defecation Free (ODF) adalah kondisi setiap individu dalam suatu komunitas tidak buang air besar sembarangan. Dalam STBM suatu desa dapat dikatakan ODF jika masyarakat tidak ada yang melakukan aktivitas buang air besar sembarangan atau dikategorikan persentase BABS 0%. Tidak buang air besar sembarangan adalah kondisi ketika setiap individu dalam suatu komunitas tidak buang air besar sembarangan tempat akan tetapi difasilitasi dengan jamban sehat.

Berdasarkan pernyataan diatas asumsi peneliti, berdasarkan tabel kategori penerapan STBM pilar stop BABS pada soal nomor 7 yaitu sebanyak 14 responden menyatakan bahwa masih membuang pampers bekas balita ke tempat sampah tanpa membersihkan terlebih dahulu. Dari hasil yang didapatkan kita tahu bahwanya responden belum mengerti dan paham arti sebenarnya stop BABS yang mana masyarakat 100% tidak mempraktekan perilaku buang air besar sembarangan, pembuangan pampers bayi/balita sembarangan bisa kita kategorikan sebagai masyarakat masih berperilaku buang air besar sembarangan karena tidak ada pembersihan pampers bekas di jamban yang dipersyaratkan.

Program STBM mengajak masyarakat untuk menjadi pelaksana sekaligus pengawas proses pelaksanaan program tersebut. Selain itu, masyarakat juga dilibatkan secara langsung dalam menentukan strategi yang tepat dalam pelaksanaan program STBM dengan difasilitasi oleh kader STBM sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai dengan baik. Sebagai pelaku utama sekaligus sasaran utama dari program STBM, maka seluruh proses pelaksanaan program dilaksanakan sepenuhnya oleh masyarakat itu sendiri. Oleh karena itu, output atau hasil yang didapatkan akan sesuai dengan tujuan awal program sebagai program yang berbasis masyarakat.

Pengetahuan

Hasil penelitian dari 87 responden di Nagari Sungai Buluh Selatan bahwa distribusi responden masih berpengetahuan tinggi 49 responden (56,3 %). Hal ini sesuai teori (Notoatmodjo, 2013) pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (over behaviour). Apabila sesuatu tindakan didasari oleh

pengetahuan maka tindakan tersebut akan bersifat langgeng dan sebaliknya. Dalam teori perilaku, pengetahuan merupakan salah satu tahap dari tiga tahapan yang dapat terjadi pada seseorang untuk menerima atau mengadopsi suatu perilaku baru. Sehubungan dengan pemanfaatan jamban, masyarakat yang berpengetahuan baik tentang jamban serta hubungannya dengan penyebaran penyakit, diharapkan akan dapat memanfaatkan jamban dengan baik.

Berdasarkan pernyataan diatas peneliti mengambil asumsi, bahwanya berdasarkan pada tabel kategori pengetahuan responden masih ada yang berpengetahuan rendah terhadap STBM pilar stop BABS ini diperkuat dengan pernyataan responden pada pertanyaan nomer 9 yaitu penularan penyakit yang disebabkan oleh tinja ketubuh dengan banyak responden 13 responden menjawab salah. Dari hasil kita dapat menyimpulkan pengetahuan responden tinggi sekalipun tidak menutup kemungkinan pemahaman serta pengetahuan dibidang kesehatan terutama STBM khususnya pilar stop BABS masyarakat rendah dan tidak mengetahui arti sebenarnya dari program STBM. Seperti halnya tindakan buang air besar sembarangan (BABS), ketika seseorang secara sadar mengetahui tentang akibat atau dampak buruk atas tindakan buang air besar sembarangan terhadap kesehatan, tentunya akan berupaya untuk melakukan perubahan perilakunya, sehingga sangat diperlukan pendidikan ataupun pengetahuan terkait dengan kesehatan lingkungan, terutama yang berkaitan dengan STBM pilar 1 yakni BABS diberikan kepada masyarakat. Hal tersebut sesuai dengan yang dijelaskan bahwa pengetahuan diperlukan sebagai dorongan psikis dalam menumbuhkan sikap dan perilaku setiap hari, sehingga dapat dikatakan bahwa pengetahuan merupakan stimulasi terhadap tindakan seseorang.

Sikap

Hasil penelitian dari 87 responden di Nagari Sungai Buluh Selatan bahwa distribusi responden pada tabel 2 yaitu bersikap positif

54 responden (62,1%). Hal ini sesuai dengan teori sikap adalah juga respon tertutup pada seseorang terhadap stimulus atau objek tertentu yang sudah melibatkan pendapat dan emosi yang bersangkutan (suka-tidak suka, setuju-tidak setuju). Sikap adalah kumpulan gejala yang merespon stimulus atau objek, sehingga sikap itu melibatkan pikiran, perasaan, perhatian dan sebagainya.

Peneliti berasumsi, berdasarkan tabel pada kategori sikap khusus pertanyaan nomor 8 yaitu anggota keluarga yang buang air besar sembarangan dapat menyebabkan pencemaran lingkungan, disini banyak responden menjawab pernyataan negatif dari pertanyaanhal ini umumnya seseorang cenderung untuk memiliki sikap yang konformis atau searah dengan sikap yang dianggapnya penting. Kecenderungan ini antara lain dimotivasi oleh keinginan untuk menghindari konflik dengan orang yang dianggap penting tersebut, disini sama halnya dengan seorang ibu sayang dengan balitanya. Hal ini menunjukkan bahwa, banyak masyarakat tidak memberikan penilaian atau penerimaan yang baik terhadap kegiatan stop BABS. Informasi mengenai stop BABS tidak tersampaikan dengan baik diakibatkan karena tidak meratanya sosialisasi STBM. Selain itu, komunikasi antar warga mengenai kegiatan STBM tidak begitu baik. Sehingga banyak masyarakat memberikan stigma yang kurang baik terhadap kegiatan stop BABS. Selain itu, adanya pengaruh lingkungan seperti kurang sadarnya kepala keluarga, ketidak tahuan kepala keluarga, serta informasi dari masyarakat lain yang telah melaksanakan STBM dengan baik, menjadi beberapa penyebab masyarakat memiliki sikap yang tidak mendukung kegiatan STBM pilar stop BABS.

Kepemilikan Jamban Sehat

Hasil penelitian dari 87 responden, kepemilikan jamban sehat di Nagari

Sungai Buluh Selatan masih ada tidak memenuhi syarat (29,9%). Hal ini menggambarkan bahwa masih ada keluarga belum memiliki jamban sehat untuk mendukung program stop buang air besar sembarangan. Jamban keluarga adalah suatu bangunan yang dipergunakan untuk membuang tinja atau kotoran manusia atau najis bagi suatu keluarga yang lazim disebut kakus atau WC. Syarat jamban yang sehat sesuai kaidah-kaidah kesehatan adalah tidak mencemari sumber air minum, tidak berbau tinja dan tidak bebas dijamah oleh serangga maupun tikus, air seni, air bersih dan air penggelontor tidak mencemari tanah sekitar olehnya itu lantai sedikitnya berukuran 1×1 meter dan dibuat cukup landai, miring ke arah lobang jongkok, mudah dibersihkan dan aman penggunaannya, dilengkapi dengan dinding dan penutup, cukup penerangan dan sirkulasi udara, luas ruangan yang cukup dan tersedia air dan alat pembersih.

Berdasarkan pernyataan diatas peneliti mengasumsikan, pada tabel kepemilikan jamban sehat untuk pertanyaan nomor 7 yaitu Jamban keluarga tidak dapat dimasukan hewan seperti tikus, kecoa, lalat dan lainnya, disini peneliti mengasumsikan bahwa responden belum memahami betul jamban keluarga yang dipersyaratkan menurut kementerian kesehatan yang memenuhi syarat ini akan berdampak pada konsekuensi dari masih kurangnya kepemilikan jamban oleh masyarakat dapat menimbulkan berbagai dampak yang buruk pada lingkungan dan kesehatan masyarakat itu sendiri, dimana apabila masyarakat masih berperilaku buang air besar tidak pada jamban atau feses dibuang langsung ke sungai atau kebun, tentunya dapat merusak pemandangan, menimbulkan bau yang tidak sedap dan akan berdampak buruk pada kesehatan, salah satunya terjadinya gangguan kesehatan seperti diare (Lesik et al., 2021) dalam (Mukhlisin dan Solihudin, 2020). Kepemilikan jamban sangat mempengaruhi penggunaan jamban oleh suatu keluarga. Perilaku BABS sangat tergantung pada sarana dan prasarana yang tersedia seperti jamban.

Kepemilikan jamban sehat dengan perilaku BABS erat kaitannya. Beberapa keluarga belum bisa membangun jamban karena pendapatan hanya untuk mencukupi kehidupan sehari-hari.

Dukungan Keluarga

Hasil penelitian dari 87 responden, berdasarkan tabel 2, dukungan keluarga di Nagari Sungai Buluh Selatan didapatkan tidak mendukung (39,1%).

Keluarga adalah dua atau lebih dari dua individu yang tergabung karena hubungan darah, hubungan perkawinan atau pengangkatan dan mereka hidup dalam suatu rumah tangga, berinteraksi satu sama lain, dan didalam perannya masing-masing menciptakan serta mempertahankan kebudayaan. Sistem-sistem dukungan keluarga juga berhubungan dengan moral dan kesejahteraan anggota keluarga sebagai sebuah kelompok, dan sistem sistem ini akan bekerja memperbaiki moral kelompok dan motivasi positif bagi anggota keluarga (Notoatmodjo, 2013).

Dari pernyataan diatas peneliti mengasumsikan hal ini menggambarkan keluarga belum sepenuhnya memberikan informasi, dorongan dan tindakan nyata dalam bentuk menyediakan jamban sehat keluarga sehingga anggota keluarga memilih buang air besar sembarangan. Dukungan keluarga merupakan suatu bentuk perhatian, dorongan yang didapatkan individu dari orang lain melalui hubungan interpersonal yang meliputi perhatian, emosional dan penilaian. Keluarga dipandang sebagai suatu sistem, jika terjadi gangguan pada salah satu anggota keluarga dapat memengaruhi seluruh sistem. Sebaliknya dukungan keluarga dapat pula menjadi salah satu penyebab terjadinya gangguan pada anggota keluarga. Bentuk dukungan keluarga dapat berupa informasi, emosional dan dukungan nyata. Dengan pengetahuan dan sikap positif yang dimiliki oleh kepala keluarga, mendorong

mereka untuk berperilaku hidup bersih dan sehat terutama dalam membangun serta memanfaatkan fasilitas jamban sehat sehingga keluarganya juga ikut terdorong untuk menggunakan fasilitas jamban tersebut. Kebiasaan buang air besar sembarangan disebabkan karena kurangnya peran atau dukungan dari kepala keluarga. Masyarakat yang mendapat dukungan kepala keluarga cenderung melaksanakan stop BAB sembarangan 9,633 kali dibanding dengan yang tidak mendapat dukungan.

SIMPULAN

Penerapan STBM Pilar Stop BABS di Nagari Sungai Buluh Selatan adalah 71,% dengan jumlah 62 responden. Pengetahuan responden yang tinggi di Nagari Sungai Buluh Selatan adalah 56,3% dengan jumlah 49 responden. Sikap responden yang menunjukkan positif di Nagari Sungai Buluh Selatan adalah 62,1% dengan jumlah 54 responden. Kepemilikan jamban sehat responden memenuhi syarat di Nagari Sungai Buluh Selatan adalah 70,1% dengan jumlah 61 responden. Dukungan Keluarga responden mendukung di Nagari Sungai Buluh Selatan adalah 60,9% dengan jumlah 53 responden.

REFERENSI

- Alfan Aulia. (2020). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku buang air besar sembarangan (babs) di Desa Kamal Kecamatan Larangan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 9(2), 166–175.
- Asriani, S. &. (2016). Penerapan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) Pilar Stop Buang Air Besar Sembarangan dengan Kejadian Penyakit Diare di Kelurahan Lakkang Kecamatan Tallo Kota Makassar. *Jurnal Sulolipu*, 19(1), 1–23.
- Balitbangkes. (2018). *Laporan Riskesdas Sumatera Barat*. Jakarta: Lembaga Penerbit Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Barliansyah. (2019). Faktor-Faktor Yang

- Memengaruhi Stop Buang Air Besar Sembarangan Di Wilayah Kerja Puskesmas Simeulue Barat Kabupaten Simeulue Tahun 2019. FKM Institut Kesehatan Helvetia, Medan.
- Dinkes. (2021). *Desa dengan Akses Sanitasi Layak*. Padang Pariaman: Dinas Kesehatan Padang Pariaman.
- Dwiana, A. (2017). Determinan perilaku buang air besar pada masyarakat pesisir di kabupaten Buton Selatan Determinants of defecation behavior among coastal community in district of South Buton CORE View metadata, citation and similar papers at core.ac.uk provided by Berita. *Berita Kedokteran Masyarakat*, 33 nomor 6, 273–276.
- Fita, E. (2017). Pelaksanaan Program STBM Melalui Aksi Berjaga Dalam Rangka Meningkatkan Kepemilikan Jamban Keluarga dan Perilaku BAB Masyarakat di Kecamatan Pegagan Hilir Kabupaten Dairi Tahun 2017 (Vol. 1). Medan: FKM Universitas Sumatera Utara.
- Ikhtiar, M. (2018). *Pengantar Kesehatan Lingkungan*. Makassar: CV. Social Politic Genius.
- Juliana, C. (2022). Faktor - Faktor yang Berhubungan dengan STBM Pilar 1 (Buang Air Besar Sembarangan) Pada Masyarakat. *FKM Universitas Serambi Mekkah*, 6(April).
- Kemendes. (2014). *Permenkes RI No 3 Tahun 2014 Tentang Sanitasi Total Berbasis Masyarakat*. Kemendes RI, 40.
- Kemendes. (2018). Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS). In *Balitbangkes* (Vol. 44). Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Kris, A. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Buang Air Besar Di Jamban Di Desa Gunung Sari Kecamatan Pulosari Kabupaten Pemalang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, VIII(2), 14–22.
- Kurniawati, R. D., & Saleha, A. M. (2020). Analisis Pengetahuan, Sikap dan Peran Petugas Kesehatan dengan Keikutsertaan dalam Pemicuan Stop BABS. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 9(02), 99–10p8. <https://doi.org/10.33221/jikm.v9i02.527>
- Lesik, T., Junias, M. S., & Romeo, P. (2021). Determinan Keberhasilan Pemicuan Stop Buang Air Besar Sembarangan di Wilayah Kerja Puskesmas Busalangga Kecamatan Rote Barat Laut Kabupaten Rote. *Media Kesehatan Masyarakat*, 3(3), 266–275.
- Ma'ruf, A. (2020). Indonesia Health Profile. In Kemendes RI. Jakarta: Kementrian Kesehatan RI.
- Mahyudin, D. (2020). Pengetahuan dan Sikap dalam Pelaksanaan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) di Kabupaten Donggala. *Poltekita : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 14(1), 82–88.
- Marwanto, A. (2019). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Dengan Pelaksanaan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (Stbm) Pilar Pertama Di Wilayah Kerja Uptd Puskesmas Perawatan Ratu Agung Kelurahan Pematang Gubernur Kota Bengkulu. *Journal of Nursing and Public Health*, 7(1), 1–6. <https://doi.org/10.37676/jnph.v7i1.754>
- Neila Sulung dan Abdi Iswahyudi. (2022). *Metode Besar Sampel Dan Teknik Pengambilan Sampling Penelitian Kesehatan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Notoatmodjo, S. (2013). Promosi Kesehatan & Perilaku. In Jakarta: Rineka Cipta (Vol. 1).
- Oliver, J. (2018). Review STBM di Indonesia 2018. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53. Diambil dari <http://monev.stbm.kemkes.go.id/>
- Paladiang, R., Haryanto, J., & Marah Has, E. M. (2020). Determinan Perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS) di Desa

- Kiritana Kecamatan Kambera. *Indonesian Journal of Community Health Nursing*, 5(1), 33.
- Puskesmas. (2021). Data Jamban Keluarga. Padang Pariaman: Puskesmas Pasar Usang.
- Putri, D. (2017). Hubungan Tingkat Pengetahuan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat(STBM) Pilar Satu Dengan Perilaku Pemanfaatan Jamban Di Desa Putukrejo Wilayah Kerja Puskesmas Kalipare. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Widyagama Husada.
- Ruba, Y. E. (2021). Faktor Pendukung dan Penghambat Program Stop Buang Air Besar Sembarangan (BABS) di Wilayah Kerja Puskesmas. *Jurnal Riset Kesehatan Masyarakat*, 1(2), 1-11.
- Samosir, K. (2019). Peranan Prilaku dan Dukungan Tokoh Masyarakat Terhadap Kepemilikan Jamban Sehat di Tanjung Pinang. *Jurnal Kesehatan*, 12(1), 168-174.
- Suryani, D. (2020). Kepemilikan Jamban Sehat di Masyarakat Pesisir Desa Binjai Kecamatan Bunguran Barat Kabupaten Natuna. *FKM Universitas Ahmad Dahlan*, 9(3), 346-354.
- WHO. (2021). SDG's Drinking Water and Sanitation. In *World Health Organization*. Diambil dari <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/sanitation>
- Wulandari. (2021). *Hubungan Pengetahuan Kepala Keluarga Dengan Keberhasilan STBM Pilar Stop Babs Di Wilayah Kerja Puskesmas Talang Leak Kabupaten Lebong*. *Jnph*, 9(1), 101-106.